

Hubungan *Spiritual Well-Being* dengan *Burnout* pada Perawat

Innazza Nur Alifiya^{1*}, Indri Heri Susanti², Murniati³

^{1,2}Program Studi Keperawatan Program Sarjana, Fakultas Kesehatan Universitas Harapan Bangsa, Purwokerto, Indonesia

³Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga, Fakultas Kesehatan Universitas Harapan Bangsa, Purwokerto, Indonesia

*Innazzaalifiya5@gmail.com

Abstract

Nursing is a profession that is prone to burnout. One that influences burnout is spiritual. Spiritual emptiness will cause individuals to feel various negative emotions, such as emptiness in life, easy to give up and complain when experiencing problems. The study aims to determine the relationship between spiritual well-being and burnout among nurses at RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. This research method is correlated with cross-sectional approach. Respondents in the study were 119 inpatient nurses who were taken by total sampling technique. Data were collected using the Spirituality Well-Being Scale (SWBS) questionnaire and The Maslach Burnout Inventory-Human Service Survey (MBI-HSS) questionnaire. Data analysis showed that the spiritual well-being level of nurses was dominated by the high category of 117 respondents (98.3%). The majority of nurses experienced low level of burnout (95%). The results of the study showed that there was a moderate relationship between spiritual well-being and burnout among nurses at RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. Correlation test results obtained a p-value of 0.000 and a Rho value of -0.567, then the higher the spiritual level of well-being, the lower the level of burnout. Therefore, high spiritual well-being can prevent burnout in nurses.

Keyword: burnout, nurse, spiritual well-being

Abstrak

Perawat merupakan profesi yang rentan mengalami *burnout*. Salah satu yang memengaruhi *burnout* yaitu spiritual seorang individu. Kekosongan spiritual akan mengakibatkan individu merasakan berbagai emosi negatif antara lain seperti kehampaan dalam hidup, mudah putus asa dan mengeluh saat mengalami masalah. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *spiritual well-being* dengan *burnout* pada perawat di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. Metode penelitian ini adalah korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Responden dalam penelitian yaitu 119 perawat rawat inap yang diambil dengan teknik *total sampling*. Data diambil menggunakan kuesioner *Spiritualitas Well-Being Scale* (SWBS) dan kuesioner *The Maslach Burnout Inventory-Human Service Survey* (MBI-HSS). Analisis data menunjukkan tingkat *spiritual well-being* perawat didominasi dalam kategori tinggi 117 responden (98.3%). Mayoritas perawat mengalami *burnout* rendah sejumlah 113 responden (95%). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang moderat (sedang) antara *spiritual well-being* dengan *burnout* pada perawat di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. Hasil uji korelasi diperoleh p value = 0,000 ; Rho = -0,567, maka semakin tinggi tingkat *spiritual well-being*, semakin rendah tingkat *burnout*. Oleh karena itu tingginya kesejahteraan spiritual dapat mencegah terjadinya *burnout* pada perawat.

Kata kunci: burnout, perawat, spiritual well-being

PENDAHULUAN

Keperawatan merupakan profesi yang selalu bersinggungan dengan sikap peduli atau caring. Profesi perawat berfungsi untuk memelihara kesehatan fisik, psikis, dan spiritual pasien (Potter *et al.*, 2016). Dalam memberi asuhan keperawatan, perawat berperan dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan pasien. Oleh karena itu, perawat harus menyeimbangkan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Perawat memerlukan waktu untuk merefleksikan kesehatan fisik, psikis, sosial, dan emosionalnya Ulliya & Nurmenasari, (2022). Saat ini kompleksitas dalam memberikan pelayanan kesehatan semakin meningkat. Mulai dari memberi asuhan keperawatan kepada pasien hingga mengelola tanggung jawab administratif yang berubah menjadi penggunaan sistem penyimpanan dan dokumentasi digital. Tuntutan pekerjaan menjadi lebih rumit dan memerlukan ketrampilan teknis yang lebih tinggi, sehingga meningkat beban kerja sehari-hari (Heard *et al.*, 2013). Peningkatan stress dapat terjadi apabila perawat bekerja dalam kondisi ini dan terus berlangsung setiap harinya. Stress kerja yang tidak ditangani dengan benar dan berkepanjangan dapat menyebabkan terjadinya *burnout* (NetCe., 2012). Maslach & Leiter, (2008) mengemukakan bahwa *burnout* rawan dialami oleh profesi perawat.

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa *burnout* menjadi salah satu dalam *International Classification of Diseases* (ICD-11) revisi ke 11 (Sujanah *et al.*, 2021). Puspitasari, *et al.*, (2019) menjelaskan di luar negeri penelitian mengenai *burnout* menunjukkan *burnout* tingkat tinggi dengan prevalensi 22%-98%

sejak tahun 2013 sampai 2017. Di Indonesia berbagai penelitian melaporkan *burnout* tinggi yang dialami profesi perawat berada pada prevalensi 38%-75%. Individu dengan *burnout* menunjukkan gejala seperti keluhan kelelahan baik fisik, emosional, sikap dan psikis yang terjadi pada seorang individu. *Burnout syndrome* yang terjadi di kalangan perawat menunjukkan perilaku perawat yang canggung saat memberikan pelayanan kepada pasien, suka menunda pekerjaan, perasaan yang mudah tersinggung ketika rekan kerja atau pasien mengajukan pertanyaan sederhana, mengeluh kelelahan dan pusing. Hal ini dapat berdampak parah hingga perawat menjadi tidak peduli terhadap pekerjaan dan keadaan di sekitarnya (Tinambunan *et al.*, 2018) dalam (Sabrina *et al.*, 2022).

Sabrina *et al.*, (2022) menemukan faktor *burnout* yang terjadi pada kalangan perawat di rumah sakit yang terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal *burnout* yaitu jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan kepribadian, dan status perkawinan. Faktor eksternal *burnout* yaitu beban kerja, masa kerja, dan stress. *Burnout* kategori tinggi dialami oleh perawat yang sudah bekerja selama lebih dari 3 tahun dan perawat yang mempunyai beban kerja berat. Hasil penelitian menemukan adanya hubungan antara stress ringan dengan *burnout* yang signifikan.

Salah satu yang memengaruhi *burnout* yaitu spiritual seorang individu. Kekosongan spiritual akan mengakibatkan individu merasakan berbagai emosi negatif antara lain seperti kehampaan dalam hidup, mudah putus asa dan mengeluh saat mengalami masalah, kurangnya motivasi hidup, dan merasa terkucilkan (Latif, 2022). Kesejahteraan spiritual dapat juga

disebut *spiritual being-well*. Definisi *spiritual well-being* menurut Hungelman, Kelkel- Rossi, dan Klassen, adalah perasaan yang terhubung harmonis secara interpersonal, intrapersonal, alam, dan intensitas agung yang keberadaan kuasanya menyeluruh dan tidak memiliki batas. *Spiritual well-being* diraih seiring dengan perkembangan yang dinamis dalam kehidupan sehingga menyatu dan mengarah pada kesadaran seorang individu dalam menentukan tujuan dan memaknai hidup (Hungelmann *et al.*, 1985) dalam (Ulliya & Nurmenasari, 2022).

Pendapat mengenai *spiritual well-being* menurut Young *et al.*, (2000) kesejahteraan spiritual memainkan peran yang krusial dalam upaya menurunkan stress kerja. Aktivitas transenden akan terbentuk dari hubungan individu dengan Tuhan yang menjadi dasar dari keyakinan, membawa kenyamanan, kekuatan dan kedamaian. Individu dengan spiritualitas yang tinggi akan merasakan keterhubungan dengan Tuhan, termasuk perasaan dibantu, dituntun, dikasihi, perasaan takjub, perasaan dihargai serta membentuk sikap peduli kepada orang lain (Underwood, 2006). *Spiritual well-being* dalam kategori yang tinggi akan membantu seseorang untuk menangani tekanan kerja dengan lebih tenang dan efektif. Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan *spiritual well-being* dengan *burnout* pada perawat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah perawat rawat inap di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga dengan jumlah

121 perawat. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu : perawat yang bekerja minimal 1 tahun. Kriteria eksklusi pada penelitian ini, yaitu perawat yang sedang cuti / ijin. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *total sampling* dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi maka diperoleh sampel sejumlah 119 perawat.

Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner *Spiritual well-being Scale* (SWBS) untuk mengukur spiritual perawat. SWBS mencakup dua dimensi yaitu *Religious Well-Being* (RWB) yaitu hubungan individu dengan Tuhan dan *Existential Well-Being* (EWB) yaitu hubungan psikososial antar sesama. Kuesioner SWBS terdiri dari 20 pertanyaan dengan pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Cukup Tidak Setuju (CTS), Cukup Setuju (CS), Setuju (S), Sangat Setuju (SS). Pertanyaan dalam kuesioner terbagi menjadi favorable pada nomor 3, 7, 8, 10, 11, 14, 19, 20 dan unfavorable pada nomor 1, 2, 5, 6, 9, 12, 13, 15, 16, 18. Nilai pada setiap item pertanyaan memiliki skor 1-6 untuk pertanyaan favorable sedangkan unfavorable dinilai sebaliknya. Hasil akhir penilaian kesejahteraan spiritual dibagi menjadi spiritual rendah (20-52), spiritual sedang (53-85), dan spiritual tinggi (86-120).

Untuk mengukur *burnout* pada perawat, digunakan kuesioner *Maslach Burnout Inventory-Human Service Survey* (MBI-HSS) yang terdiri dari 22 pertanyaan dengan pilihan jawaban yang memetakan frekuensi kejadian sesuai yang dialami oleh responden. Setiap pertanyaan memiliki skor 0-6 untuk pertanyaan *favorable* dan sebaliknya untuk pertanyaan *unfavorable*.

Tidak pernah (0), beberapa kali dalam setahun (1), satu bulan sekali/kurang (2), beberapa kali dalam sebulan (3), satu minggu sekali (4), beberapa kali dalam seminggu (5), setiap hari (6). Pertanyaan terbagi menjadi favorable pada nomor 1, 2, 3, 6, 8, 13, 14, 16, 20 yang termasuk pertanyaan dimensi *exhaustion* dan nomor 5, 10, 11, 15, 22 pada dimensi *depersonalization*. Pertanyaan unfavorable pada nomor 4, 7, 9, 12, 17, 18, 19, 21 dan termasuk pertanyaan dimensi *low personal accomplishment*. Hasil akhir dari penilaian menggunakan kuesioner MBI-HSS, *burnout* dikategorikan menjadi *burnout* rendah (0-43), *burnout* sedang (44-87), dan *burnout* tinggi (88-132).

Peneliti mengunjungi setiap ruang rawat inap untuk menjelaskan tujuan dan cara pengisian kuesioner kepada kepala ruang dan perawat. Kemudian peneliti membagikan kuesioner yang disertai dengan lembar penjelasan penelitian, *informed consent* dan lembar data diri responden. Pengumpulan data dilakukan selama bulan Mei 2023.

Selanjutnya data diolah menggunakan aplikasi SPSS. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui karakteristik responden. Data hasil penelitian disajikan dalam tabel yang menggambarkan distribusi presentase dari setiap karakteristik responden serta distribusi dari setiap variabel. Untuk melihat hubungan variabel *spiritual well-being* dengan *burnout* peneliti melakukan analisis bivariat menggunakan uji spearman rank

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Tingkat Pendidikan, Status Perkawinan dan Masa Kerja (n=119)

Karakteristik	N	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	29	24.4
Perempuan	90	75.6
Usia		
20–30 tahun	14	11.8
31-40 tahun	50	42.0
41-50 tahun	55	46.2
Tingkat pendidikan		
D3	61	51.3
S1 Ners	55	46.2
S2	3	2.5
Status perkawinan		
Belum kawin	10	8.4
Kawin	107	89.9
Cerai hidup/mati	2	1.7
Masa kerja		
≤ 5 tahun	16	13.4
6 – 9 tahun	24	20.2
> 9 tahun	79	66.4

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik perawat sebagian besar berjenis kelamin perempuan sejumlah 90 responden (75.6%), berusia 41-50 tahun sebanyak 55 responden (46.2%), dengan tingkat pendidikan terbanyak pada tingkatan D3 sebanyak 61 responden (51.3%), berstatus kawin 107 responden (89.9%), dan masa kerja perawat paling banyak > 9 tahun (66.4%).

Tabel 2. Distribusi *Spiritual well-being*

Variabel	Kategori	Jumlah	
		N	(%)
Kesejahteraan Spiritual	Rendah	0	0
	Sedang	2	1.7
	Tinggi	117	98.3

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas perawat memiliki tingkat kesejahteraan spiritual yang tinggi yaitu sejumlah 117 responden (98.3%).

Tabel 3. Distribusi *Burnout*

Variabel	Kategori	Jumlah	
		N	(%)
<i>Burnout</i>	Rendah	113	95.0
	Sedang	6	5.0
	Tinggi	0	0

Tabel 4 menunjukkan distribusi *burnout* pada perawat paling banyak mengalami *burnout* kategori rendah sebanyak 113 responden (95%).

Tabel 4. Distribusi kesejahteraan spiritual berdasarkan karakteristik responden

Variabel	Kesejahteraan spiritual			
	Sedang		Tinggi	
	N	%	N	%
Jenis kelamin				
Laki-laki	2	1.7	27	22.7
Perempuan	0	0.0	90	75.6
Usia				
20-30 tahun	0	0.0	14	11.8
31-40 tahun	2	1.7	48	40.3
41-50 tahun	0	0.0	55	46.2
Tingkat pendidikan				
D3	1	0.8	60	50.4
S1 Ners	1	0.8	54	45.4
S2	0	0.0	3	2.5
Status perkawinan				
Belum kawin	0	0.0	10	8.4
Kawin	2	1.7	105	88.2
Cerai hidup/mati	0	0.0	2	1.7
Masa kerja				
≤ 5 tahun	0	0.0	16	13.4
6 – 9 tahun	2	1.7	22	18.5
> 9 tahun	0	0.0	79	66.4

Tabel 3 menunjukkan data bahwa sebagian besar perawat dengan tingkat kesejahteraan spiritual tinggi berjenis kelamin perempuan sebanyak 90 responden (75.6%), berusia 41-50 tahun sebanyak 55 responden (46.2%), dengan tingkat pendidikan D3 sejumlah 60 responden (50.4%), berstatus menikah sejumlah 105 responden (88.2%),

dan dengan masa kerja > 9 tahun sebanyak 79 responden (66.4%).

Tabel 5. Distribusi *burnout* berdasarkan karakteristik responden

Variabel	<i>Burnout</i>			
	Rendah		Sedang	
	N	%	N	%
Jenis kelamin				
Laki-laki	26	21.8	3	2.5
Perempuan	87	73.1	3	2.5
Usia				
20-30 tahun	14	11.8	0	0.0
31-40 tahun	46	38.7	4	3.4
41-50 tahun	53	44.5	2	1.7
Tingkat pendidikan				
D3	59	49.6	2	1.7
S1 Ners	51	42.9	4	3.4
S2	3	2.5	0	0.0
Status perkawinan				
Belum kawin	10	8.4	0	0.0
Kawin	101	84.9	6	5.0
Cerai hidup/mati	2	1.7	0	0.0
Masa kerja				
≤ 5 tahun	16	13.4	0	0.0
6 – 9 tahun	21	17.6	3	2.5
> 9 tahun	76	63.9	3	2.5

Berdasarkan tabel 5 diperoleh data bahwa perawat paling banyak mengalami *burnout* rendah pada karakteristik jenis kelamin perempuan sebanyak 87 (73.1%), berusia antara 41-50 tahun sebanyak 53 responden (44.5%), dengan tingkat pendidikan D3 sejumlah 59 responden (49.6%), berstatus kawin sejumlah 101 responden (84.9%), dan dengan masa kerja > 9 tahun sebanyak 76 responden (63.9%).

Hasil uji korelasi *spiritual well-being* dengan *burnout* menggunakan uji spearman rank.

Tabel 6. Analisa Hubungan Spiritual Well-Being dengan *Burnout* pada Perawat di

**RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata
Purbalingga**

Variabel	p-value	r-hitung
<i>Spiritual well-being</i>	0,000	-0,567
<i>Burnout</i>		

*Uji spearman rank

Berdasarkan tabel 6 diketahui hubungan antar variabel menunjukkan hasil diperoleh $p\text{ value} = 0,000$ atau $p = < 0,05$. Artinya terdapat hubungan antara kesejahteraan spiritual (*Spiritual well-being*) dengan *burnout* pada perawat di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. Nilai korelasi (r) didapatkan $r = -0,567$ yang menunjukkan kekuatan korelasi moderat (sedang) dan hubungan berarah negatif antara kesejahteraan spiritual (*Spiritual well-being*) dengan *burnout* pada perawat di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *spiritual well-being* dengan *burnout* pada perawat di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga.

Spiritual well-being

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki tingkat *spiritual well-being* tinggi (98.3%). *Spiritual well-being* adalah pertanda kualitas hidup individu yang dilihat dari aspek spiritual (Ellison, 1983; Bufford, Paloutzian & Ellison, 1991). Sumiati *et al* (2007) mengatakan bahwa individu dengan spiritualitas yang tinggi dapat berpengaruh baik terhadap kualitas perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan. Hal ini

merupakan dampak dari pengalaman spiritual yang berkualitas yang dirasakan akan menumpah (*spill over*) menyebar dan berdampak baik ke lingkungan sekitarnya (Mulyono, 2011) (Nur *et al.*, 2015).

Hasil penelitian dengan menggunakan kuesioner SWBS menunjukkan sebagian besar perawat menunjukkan tanda spiritual yang tinggi pada kedua dimensi spiritual yaitu dimensi *Religious Well-Being* (RWB) dengan skor rata-rata 674,9 dan *Existential Well-Being* (EWB) dengan skor rata-rata 656,8. Dimensi *Religious Well-Being* (RWB) menggambarkan hubungan secara vertikal yaitu antara individu dengan Tuhan. Hal ini ditunjukkan dengan mayoritas perawat merasakan kepuasan saat berdoa dan meyakini bahwa Tuhan selalu mengasihi dan mempedulikan hambanya dalam aktivitas sehari-hari mereka. Dimensi *Existential Well-Being* (EWB) menunjukkan hubungan psikososial individu dengan sesamanya. *Spiritual well-being* dengan tingkatan yang tinggi ditunjukkan dengan sebagian besar perawat mengetahui tujuan dan makna hidup sebagai pengalaman berharga.

Spiritual well-being dalam kategori tinggi akan membantu individu untuk mampu menangani tekanan kerja dengan lebih tenang dan efektif. Pendapat menurut Hardiman P., & Simmonds J. G. (2012) tingginya *spiritual well-being* yang dimiliki oleh konselor dan terapis akan memperkecil resiko kejadian *burnout*. Kesejahteraan spiritual yang tinggi akan memengaruhi pelayanan terapis kepada klien yang semakin berkualitas karena tugas pekerjaan dilakukan dengan perasaan ikhlas dan memasrahkan diri seutuhnya kepada Tuhan (Apriningrum & Utami, 2021). Penelitian oleh Agustin juga mengatakan bahwa

tersedianya sarana tempat ibadah dan kegiatan kerohanian memengaruhi dalam meningkatkan spiritualitas yang baik (Sari *et al.*, 2015) (Ulliya & Nurmenasari, 2022).

Distribusi *spiritual well-being* dengan karakteristik responden menunjukkan sebagian besar perawat termasuk dalam *spiritual well-being* kategori tinggi pada perawat berjenis kelamin perempuan (75.6%), berusia 41-50 tahun (46.2%), dengan tingkat pendidikan D3 (50.4%), berstatus menikah (88.2%), dan dengan masa kerja > 9 tahun (66.4%).

Young *et al.*, (2000), yang menemukan bahwa spiritualitas secara konsisten memainkan peranan yang krusial sebagai mekanisme koping, melawan kejadian negative dalam hidup dan stress kerja. Sehingga, spiritualitas memiliki potensi yang tinggi dalam kehidupan, selain dapat menurunkan terjadinya trauma yang berulang, tapi juga sebagai upaya seseorang untuk mengevaluasi kehidupan menggunakan perspektif baru Galea (2014) (Suryani *et al.*, 2016).

Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat kesejahteraan spiritual perawat yang lebih tinggi di kalangan perempuan. Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan Buchko (2004) di satu universitas di Amerika Serikat di antara orang Amerika Eropa. Hasil penelitian menemukan bahwa perempuan lebih banyak meluangkan waktu untuk berdoa dan meditasi daripada laki-laki. Dalam kesehariannya perempuan lebih merasakan kehadiran Tuhan di setiap aktivitasnya. Selain itu, perempuan yang lahir dalam keluarga patriarki menganut nilai-nilai agama dan lebih religius (Modiri, 2013). Hal ini juga didukung dengan hasil

penelitian Hammermeister *et al.*, (2005) yang melakukan survey pada 435 mahasiswa dengan skala kesejahteraan spiritual. Hasil penelitian menemukan perempuan memiliki skor spiritual yang lebih tinggi daripada laki-laki (MahdiNejad *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar perawat dengan tingkat kesejahteraan spiritual tinggi berusia 41-50 tahun. Fowler (1981), Oser, Scarlett & Bucher (2006) memandang spiritualitas bersifat maju dan berkembang sepanjang hidup. Semakin bertambahnya usia yang menua maka seseorang akan lebih memiliki kematangan spiritual. Berbeda halnya pada masa remaja, maka spiritualitas berfungsi sesuai tahap perkembangannya sendiri. Aspek kecerdasan, emosional, dan pengalaman hidup akan memengaruhi spiritualitas individu (Novitasari *et al.*, 2017).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat dengan kesejahteraan spiritual tinggi dengan tingkat pendidikan D3. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fijianto *et al.*, (2020) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan *spiritual well-being* pada warga binaan permasyarakatan laki-laki. Hal ini diperkuat oleh teori yang diungkapkan oleh Fisher (2009) yang menjelaskan bahwa pengalaman dan pembelajaran hidup memberi pengaruh pada tingkat *spiritual well-being* individu. Persepsi individu dan cara pandang terhadap Tuhan dipengaruhi oleh banyaknya pengalaman dan pembelajaran mengenai Tuhan serta makna kehidupan, sehingga hal ini mampu memengaruhi tujuan hidup manusia kearah yang lebih baik.

Burnout

Hasil penelitian menunjukkan distribusi *burnout* pada perawat paling banyak mengalami *burnout* kategori rendah sebanyak 113 orang (95%). Dilihat dari data kuesioner responden pada penelitian ini sebagian besar perawat menunjukkan gejala *burnout* pada dimensi *exhaustion* dengan rata-rata skor 183,3 dan *low personal accomplishment* dengan rata-rata skor 97. Dimensi *exhaustion* merupakan suatu keadaan yang menggambarkan seseorang dengan kelelahan fisik, mental dan emosi. Kelelahan fisik dapat ditandai dengan beberapa gejala seperti sakit kepala, pegal-pegal, mual, hingga individu mengalami gangguan tidur. Kelelahan mental dapat ditunjukkan dengan individu merasa gagal dan tidak dihargai. Kelelahan emosional akan tampak dengan rasa bosan yang dialami seseorang, sedih dan tertekan.

Pada realitanya, perawat banyak mengeluhkan kelelahan akibat ketidaksesuaian antara perbandingan perawat dengan pasien. Jumlah pasien yang lebih banyak dari perawat menyebabkan meningkatnya beban kerja perawat. Berdasarkan data dan observasi peneliti, metode penugasan yang diterapkan pada ruang rawat inap RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga yaitu metode tim. Metode tim yaitu sekelompok perawat yang memberikan asuhan ke sekelompok pasien. Dalam kesehariannya, dapat dilihat bahwa perawat lebih banyak melakukan aktivitas asuhan keperawatan pada shift pagi dan malam yang berdampak pada kelelahan secara fisik perawat. Proses administratif pasien dan pelaporan asuhan keperawatan yang kini dilakukan baik secara digital maupun manual memerlukan ketelatenan dan kemampuan teknologi yang mumpuni

dari perawat. Hal ini mengakibatkan perawat mengalami kelelahan secara emosional dan mental.

Penelitian terdahulu oleh Susanti *et al.*, (2017) yang dilakukan di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga diperoleh hasil bahwa *burnout* dalam tingkatan sedang terjadi pada mayoritas perawat sebanyak 103 orang (84,4%). Ditinjau dari tiga dimensi *burnout*, menunjukkan bahwa perawat mengalami kelelahan emosional pada tingkat sedang sejumlah 53,3 %. Pada dimensi depersonalisasi sejumlah 77 % perawat mengalami depersonalisasi tingkat ringan. Penurunan pencapaian prestasi pribadi juga dialami perawat dengan tingkat sangat berat sejumlah 47,5 % (Susanti, I., & Kurniawan, 2017).

Hubungan *Spiritual well-being* dengan *Burnout*

Hasil uji statistik menunjukkan sebagian besar perawat dengan tingkat spiritual tinggi yang mengalami *burnout* rendah (95%). Hasil uji korelasi dengan menggunakan uji spearman rank diperoleh $p \text{ value} = 0,000$ atau $p = \leq 0,05$. Maknanya bahwa terdapat hubungan antara kesejahteraan spiritual (*Spiritual well-being*) dengan *burnout* pada perawat di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. Nilai korelasi (r) didapatkan $r = -0,567$ yang menunjukkan kekuatan korelasi moderat (sedang). Nilai negatif menunjukkan hubungan berarah negatif yang maknanya semakin tinggi tingkat *spiritual well-being* maka semakin rendah tingkat *burnout* yang dialami perawat. Hasil penelitian sesuai dan menjawab tujuan penelitian. Hasil dari analisa data menunjukkan terdapat hubungan antara

spiritual well-being dengan *burnout* pada perawat yang artinya hipotesis alternatif (Ha) diterima, dan hipotesis nol (Ho) ditolak.

Suryani, *et al.*, (2016), menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara kesejahteraan spiritual dengan salah satu dimensi *burnout* yaitu kelelahan emosional pada perawat dan hubungan berarah negatif. Hal ini memiliki makna bahwa tingkat kesejahteraan spiritual yang semakin tinggi berbanding terbalik dengan tingkat kelelahan emosional yang semakin rendah. Kemudian dua dimensi *burnout* lainnya yaitu depersonalisasi dan pencapaian prestasi pribadi tidak menunjukkan hasil yang signifikan.

Penelitian ini mendapati hasil yang juga sejalan dengan penelitian Al-Osaimi *et al* (2023) menunjukkan korelasi negatif antara variabel *spiritual well-being* dengan *burnout*. Artinya bahwa ketika skor kelelahan tinggi maka skor kesejahteraan spiritual akan rendah dan sebaliknya. Studi telah menunjukkan dampak dari kesejahteraan spiritual yang tinggi dapat menurunkan gejala depresi dan kecemasan, perasaan tenang yang meningkat, memiliki harapan dan keyakinan yang tinggi, value diri dan tujuan yang besar, hubungan sosial yang meningkat, hubungan keterikatan keluarga yang erat (Al-osaimi *et al.*, 2023)

Tingginya tingkat *spiritual well-being* perawat mampu mengurangi tingkat kejenuhan kerja atau *burnout* perawat selama melakukan tugasnya dalam memberi asuhan keperawatan kepada pasien. Individu akan merasa terhubung dengan Tuhan sehingga menimbulkan rasa damai dan optimis untuk menjalankan aktivitas kerja sehari-hari. Perawat dengan

tingkat kesejahteraan spiritual yang tinggi akan lebih tenang dalam menghadapi permasalahan di tempat kerjanya. Keyakinan seseorang kepada Tuhan mampu memunculkan harapan, ketenangan, dan menurunkan tekanan psikis akibat kelelahan, baik itu kelelahan fisik maupun emosional.

Keterbatasan penelitian

Peneliti kesulitan mencari waktu luang perawat untuk meminta waktu mengisi kuesioner sehingga peneliti disarankan untuk menitipkan kuesioner. Oleh karena itu dalam pengisian kuesioner, responden tidak dipantau langsung oleh peneliti. Waktu dalam pengambilan data tidak sesuai dengan target karena mengingat kesibukan perawat dalam menjalankan tugas sehingga peneliti membutuhkan waktu yang lebih panjang dalam pengumpulan data dari perawat melalui kuesioner. Selain itu, terdapat pembaruan data jumlah sampel ketika pengambilan data sehingga berbeda dengan data prasurvey yang diambil beberapa bulan sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan bahwa karakteristik perawat ruang rawat inap di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga, sebagian besar berjenis kelamin perempuan (75.6%), berusia 41-50 tahun (46.2%), dengan tingkat pendidikan terbanyak pada tingkatan D3 (51.3%), dan masa kerja perawat paling banyak > 9 tahun (66.4%). Mayoritas perawat memiliki *spiritual well-being* yang tinggi (98.3%) serta mengalami *burnout* pada kategori rendah (95%). Hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *spiritual*

well-being dengan *burnout* pada perawat di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga dengan p value = 0,000 atau $p = \leq 0,05$. Nilai korelasi (r) didapatkan $r = -0,567$ menunjukkan kekuatan korelasi moderat (sedang) dan hubungan berarah negatif yang artinya semakin tinggi kesejahteraan spiritual maka akan semakin rendah tingkat *burnout*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningsih, & Wardaningsih, S. (2022). Upaya dan penatalaksanaan perubahan psikososial di masa pensiun: literature review. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(1), 85–94.
- Ahyar, H., Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. ., Istiqomah, R. ., Fardani, R. ., Sukmana, D. ., & Auliya, N. . (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif* (H. Abadi (ed.); Issue March). Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Al-osaimi, D. N., Al-onazi, A. K., Al-khammash, N. M. S., & Al-, N. F. (2023). *Spiritual well-being and burnout among saudi nurses in intensive care units*. 1–8. <https://doi.org/10.2174/18744346-v17-2305300-2022-160>
- Anggraeni, D. E., Irawan, E., Iklima, N., & Liliandari, A. (2021). Hubungan beban kerja dengan *burnout* pada perawat ruang isolasi khusus (RIK) RSUD kota Bandung di masa pandemik covid-19. *Jurnal Keperawatan BSI*, 9(2), 253–262.
- Apriningrum, R. E., & Utami, L. H. (2021). The role of *spiritual well-being* and self-efficacy on kindergarten teachers *burnout*/ peran *spiritual well-being* dan self-efficacy terhadap *burnout* pada guru TK. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 18(1), 218–227. <https://doi.org/10.18860/psikoislamika.v18i1.11562>
- Arrasyidu, H. (2018). *Hubungan antara spiritualitas di tempat kerja dengan komitmen organisasi pada karyawan Palang Merah Indonesia (PMI) kota Malang*. <https://eprints.umm.ac.id/39411/>
- Ashari, F. (2021). Gambaran kejadian *burnout* perawat di rumah sakit UNHAS pada masa pandemi covid-19. *Repository Universitas Hasanuddin*. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/6688>
- Atiqoh, L. (2018). Hubungan kesejahteraan spiritual (*spiritual well being*) terhadap sindrom *burnout* mahasiswa program studi kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Jurnal Ilmiah*, 9. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/53729/2/LAHZATIN](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/53729/2/LAHZATIN%20ATIQUH%20-%20FK.pdf)
- Az Zahra, S., & Caninsti, R. (2017). Hubungan antara kepuasan pernikahan dengan spiritualitas pada istri bekerja yang berada dalam tahap pernikahan families with school children. *Journal Psikogenesis*, 4(2), 215. <https://doi.org/10.24854/jps.v4i2.351>
- Bannepadang, C., Palamba, A., & Aris, L. (2021). Hubungan masa kerja perawat dengan penerapan etika keperawatan kepada pasien di Rs Elim Rantepao. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Promotif*, 6(1), 50–59. <https://doi.org/10.56437/jikp.v6i1.56>
- Buchko KJ (2004). Religious beliefs and practices of college women as compared to college men. *J Coll Stud Dev*, 45(1), 89–98.
- De Diego-Cordero, R., Iglesias-Romo, M., Badanta, B., Lucchetti, G., & Vega-Escañó, J. (2021). *Burnout and spirituality among nurses: a scoping review*. *Explore*, 18(5), 612–620. <https://doi.org/10.1016/j.explore.2021.08.001>
- Djara, J. A. (2013). Perbedaan kelelahan kerja (*burnout*) antara perawat laki-laki dan perawat perempuan di RSUD Kota Soe. *Skripsi*.
- Efnawati, S. D., Agustin, R., & Husna, A. R. (2015). Analisis faktor: perilaku

- pendokumentasian asuhan keperawatan di RS PKU Muhammadiyah Surabaya. *The Sun*, 2(4), 1–9.
- Elvahra, Z. (2021). Analisis kinerja perawat pada proses keperawatan dalam pemberian asuhan keperawatan. *Jurnal Keperawatan*, 1–10. <https://doi.org/10.31219/osf.io/wbxh7>
- Fatimah, N. A., Widyastuti, Y., & Estiwidani, D. (2020). Gambaran kejadian kurang energi kronis pada siswi kelas x di SMK N 1 Tepus Gunungkidul Tahun 2019. *Eprints.Poltekkesjogja.Ac.Id*, 7–11.
- Fijianto, D., Aktifah, N., & Rejeki, H. (2020). Hubungan tingkat pendidikan dengan spiritual well being warga binaan pemasyarakatan laki-laki di Lembaga Pemasyarakatan Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(2), 109–114. <https://doi.org/10.48144/jiks.v13i2.259>
- Fisher JW. (2009) Reaching the heart: assesing and nurturing spiritual well being. Dissertation. Aust Univ Drive, Mt Helen Ballarat.
- Fowler, J. W. (1981). Stages of faith: the psychology of human development and the quest for meaning. San Francisco: Harper Collins.
- Galea M. (2014), The progressive impact of burnout on Maltese Nurses. *SOP transactions on psychology* Vol. 1: 1.
- Hardiman P., &Simmonds J. G. (2012). Spiritual well-being, burnout and trauma in counsellor and psychotherapists. *Journal of Mental Health, Religion and Culture*, 16(1), 1044–1055.
- Hungelmann, J., Kenkel-Rossi, E., Klassen, L., & Stollenwerk, R. M. (1985). Spiritual well-being in older adults: harmonious interconnectedness. *Journal of Religion and Health*, 24(2), 147–153. <https://doi.org/10.1007/BF01532258>
- Hammermeister J, Flint M, El-Alayli A, Ridnour H, Peterson M (2005). Gender differences in spiritual well-being: are females more spiritually-well than males? *Am J Health Stud*, 20
- Heard, Pamela & Hartman, Sherry & Bushardt, Stephen. (2013). Rekindling the flame: using mindfulness to end nursing burnout. *Nursing management*. 44. 24-9. 10.1097/01.NUMA.0000436366.99397.10.
- Indiawati, O. C., Sya'diyah, H., Rachmawati, D. S., & Suhardiningsih, A. V. S. (2022). Analisis faktor yang mempengaruhi kejadian *burnout* syndrome perawat di RS Darmo Surabaya. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 25–41. <https://doi.org/10.31596/jcu.v11i1.1037>
- Indriyan, N. K. ., & Suhana. (2022). Pengaruh beban kerja terhadap *burnout* pada perawat covid-19 di RSAU Dr. M. Salamun. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(1), 310–318. <https://doi.org/10.29313/bcsps.v2i1.1068>
- Jumariah, T., & Mulyadi, B. (2017). Peran perawat dalam pelaksanaan Perawatan Kesehatan Masyarakat (Perkesmas). *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 7(1), 182–188. <https://doi.org/https://doi.org/10.33221/jiiki.v7i01>
- Khatimah, K. (2018). *Studi kualitatif gambaran spiritual well-being pada mahasiswa yang melakukan self-injury di Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran*.
- Kurniati, A., Astari, L. D., Efendy, F., Haryanto, J., Indarwati, R., Has, E. M. M., Ulfiana, E., Puspitasari, I. T., Muryani, M., Dianawatisari, H., Rani, I. Y. K., & Kristyaningrum, L. D. (2020). *Analisis kebijakan pemenuhan pasar kerja tenaga kesehatan di tingkat global*. Jakarta: Kementrian Kesehatan
- Kusumawaty, I. R. A. K. (2022). *Konsep dasar keperawatan* (N. Sulung & M. Sari (eds.); Cetakan pe). PT. Global Eksekutif Teknologi. www.globaleksekutifteknologi.co.id
- Latif, A. (2022). Kesejahteraan spiritual dan dampaknya terhadap profesionalitas guru

- di masa pandemi covid-19. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(1), 12–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i1.297>
- Lestari, L. (2018). Falsafah dan teori keperawatan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.
- Lestari, T. R. P. (2014). Harapan atas profesi keperawatan di Indonesia. *Jurnal Keperawatan*, 19(1), 51–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.22212/kajian.v19i1.548>
- Letelay, K., Sina, D. R., & Nabuasa, Y. Y. (2021). Analisis korelasi terhadap kejadian Gastroesophageal Reflux Disease Anxiety (GERD Anxiety) dan pola makan menggunakan uji spearman. *Seminar Nasional & Konferensi Ilmiah Sistem Informasi, Informatika & Komunikasi*, 217–223.
- MahdiNejad, J. e. D., Azemati, H., Sadeghi habibabad, A., & Matracchi, P. (2021). Investigating the effect of age and gender of users on improving spirituality by using EEG. *Cognitive Neurodynamics*, 15(4), 637–647. <https://doi.org/10.1007/s11571-020-09654-x>
- Maryam, S. (2019). Masa kerja, tingkat pendidikan, dan rotasi kerja meningkatkan kinerja perawat di RS Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 1, 35–46. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v1i0.83>
- Maslach C., & Leiter M.P. (2008). Early predictor of job burnout and engagement. *Journal of Applied Psychology*, 93, 498–512.
- Modiri F, Azadarmaki T (2013). Gender and religiosity. *J Appl Sociol*, 24(3), 1–14. http://jas.ui.ac.ir/article_18312.html.
- Mulyono, W. (2011). Penerapan spiritualitas di tempat kerja di RSI F dan hubungannya dengan kepuasan kerja perawat. *Soedirman Journal of Nursing*, 6(2), 94–102.
- Novitasari, Y. (2017). Kompetensi spiritualitas mahasiswa. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(1), 45. <https://doi.org/10.17509/jomsign.v1i1.6051>
- Novitasari, Y., Yusuf, S., & Ilfiandra. (2017). Perbandingan tingkat spritualitas remaja berdasarkan gender dan jurusan. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1 (2)(2002), 163–178. DOI: <https://doi.org/10.30653/001.201712.12>
- Nur, A. H., Adi, M. W., & Ida, S. (2015). Hubungan spiritualitas perawat dan kompetensi asuhan spiritual. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, 10 (2), 130–140. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20884/1.jks.2015.10.2.594>
- Nursalam. (2015). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis*.
- Nyono, D. (2022). *Hubungan beban kerja dengan kejadian burnout syndrome pada tenaga vaksinator covid-19 di Diskes Koarmada Ii Surabaya*. [http://repository.stikeshangtuah-sby.ac.id/187/%0Ahttp://repository.stikeshangtuah-sby.ac.id/187/1/SKRIPSI DWI NYONO_NIM.2011010_TA. 2022 %281%29.pdf](http://repository.stikeshangtuah-sby.ac.id/187/%0Ahttp://repository.stikeshangtuah-sby.ac.id/187/1/SKRIPSI%20DWI%20NYONO_NIM.2011010_TA.2022%281%29.pdf)
- Oktavianus. (2011). Koping perawat usia madya (50-55 Tahun) menghadapi pensiun di RSUD Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Kesmadaska*, 2(1), 17–26.
- Oser, F. K., Scarlett, W. G., & Bucher, A. (2006). Religious and spiritual development throughout the life span. In W. Damon & R. M. Lerner (Eds.). *Theoretical models of human development. Volume 1 of Handbook of child psychology* (pp.942-998). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Pertiwi, M., Andriany, A. R., & Pratiwi, A. M. A. (2021). Hubungan antara subjective well-being dengan *burnout* pada tenaga medis di masa pandemi covid-19. *Syntax Idea*, 3(4), 857. <https://doi.org/10.36418/syntax->

idea.v3i4.1155

- Potter, P. A., Perry, A. G., Stockert, P., & Hall, A. (2016). *Fundamentals of Nursing—E-Book*. Elsevier Health Sciences.
- Puspitasari, N. W., Sulisno, M., Dwiantoro, L., Kristina, T. N., & Hartiti, T. (2019). Penerapan Kepemimpinan transformasional dalam menurunkan *burnout* perawat pelaksana. *Jurnal Smart Keperawatan*, 6(2), 98. <https://doi.org/10.34310/jskp.v6i2.289>
- Rahmawati, W. D., Sukmaningtyas, W., Muti, R. T., & Bangsa, U. H. (2021). Hubungan antara jenis kelamin dan program. *Borneo Nursing Journal*, 4(1), 18–24. <https://akperyarsismd.e-journal.id/BNJ/article/download/49/36>
- Rosalina, L., Oktarina, R., Rahmiati, & Saputra, I. (2023). *Buku ajar statiska*. CV. Muharika Rumah Ilmiah.
- Sabrina, A., Tusrini, W., & Tamara, M. D. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *burnout* pada perawat di rumah sakit (Literature). *Jurnal Sehat Masada*, XVI(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.38037/jsm.v16i2.364>
- Santi, K. (2020). Pengaruh big five personality dengan kejadian *burnout* pada mahasiswa pendidikan kedokteran. In *JIMKI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kedokteran Indonesia* (Vol. 8, Issue 1, pp. 64–70). <https://doi.org/10.53366/jimki.v8i1.39>
- Saputri, W. W. P. (2017). *Gambaran kejadian burnout berdasarkan faktor determinannya pada pekerja gudang dan lapangan PT. Multi Terminal Indonesia Tahun 2017*. 1–173.
- Sari, E. D. G., Sudaryanto, A., & Faizah Betty, R. (2015). Hubungan antara tingkat spiritualitas dengan kesiapan lanjut usia dalam menghadapi kematian di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura [PhD Thesis]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar metodologi penelitian* (Ayup (ed.); Cetakan 1). Literasi Media Publishing.
- Sujanah, W., Pratiwi, A. D., & Akifah, A. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan *burnout syndrome* pada perawat di RSUD Bahteramas, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 9(5), 675–680. <https://doi.org/10.14710/jkm.v9i5.30697>
- Suryani, Abdullah, A. Z., & Kadir, A. R. (2016). Pengaruh kesejahteraan spiritual (spiritual well being) dan letak kendali (locus of control) terhadap *burnout* kerja perawat di RS UNHAS Makassar. *JST Kesehatan*, 6(2), 162–171.
- Susanti, I., & Kurniawan, W. E. (2017). Analisis work family conflict dan *burnout* perawat wanita di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 8(2).
- Tinambunan, M., Tampubolon, L., & Sembiring, E. (2018). Burnout syndrome pada perawat di ruangan rawat inap Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. *Jurnal Keperawatan Priority*, 1(1), 85–98.
- Tumanggor, R. O. (2019). Analisa konseptual model *spiritual well-being* menurut Ellison dan Fisher. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 3(1), 43. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v3i1.3521>
- Ulliya, S., & Nurmenasari, S. (2022). *Spiritual well-being* perawat ruang rawat inap di Rumah Sakit X Kota Pontianak. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 5(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32584/jkkm.v5i1.1451>
- Underwood, L. . (2006). Ordinary spiritual experience : qualitative interpretive guidelines, and population distribution for the daily spiritual experience scale. *Archive for The Psychology of Religion*, 28, 181–218
- Walukow, P. A., Mandagi, C. K. F., & Ramayar, A. (2018). Hubungan masa

kerja dan kepemimpinan dengan kinerja perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Minahasa Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(3), 1–8.

Wirdah, H., & Yusuf, M. (2016). Penerapan asuhan keperawatan oleh perawat pelaksana di Rumah Sakit Banda Aceh. *PSIK Unsyiah*, 1(1), 1–6.

Young, Cashwell, & Shcherbakova. (2000). The moderating relationship of spirituality on negative life events and psychological adjustment. *Counselling and Values*, 45(1), 49–57.

Yulianto, H. (2020). Maslach *burnout* inventory-human services survey (MBI-HSS) versi bahasa indonesia: *JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia*, 9(1), 19–29. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15408/jp3i.v9i1.13329>